

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan hanya bisa dinikmati oleh yang memenuhi syarat untuk menjalankan kehidupannya, akan tetapi ada hal tertentu yang masih menjadi masalah makhluk yang bernama manusia, yaitu spesies sama yang terhalang dan susah menerima beberapa perbedaan. Lalu perbedaan tersebut menjadi kesempatan umat manusia untuk menilai, menghakimi, dan bersaing siapa yang berkuasa rasnya dan siapa yang tunduk rasnya, bahkan sejarah umat manusia sudah membuktikannya tentang masalah perbedaan.

Sejarah mencatat, peristiwa yang terjadi di masa lalu, tepatnya di benua Afrika yaitu ras Afrika yang berkulit hitam menjadi objek perdagangan sebagai budak oleh bangsa-bangsa Eropa pada masa penjajahan karena dari sejarah ras Afrika yang berkulit hitam sudah di cap menjadi ras yang buruk dan barbar (Sinha dalam Moore, 2008:1). Lalu contoh selanjutnya yang diungkapkan oleh (Feinstein dalam Moore) pada masa Perang Dunia II dimana Nazi dibawah pimpinan Adolf Hitler melakukan *Holocaust* atau dikenal *the Shoah* yaitu gerakan genosida terhadap kaum Yahudi di Eropa, karena Hitler percaya bahwa bangsa Aryan (bangsa asli orang Jerman) itu lebih mulia daripada bangsa Yahudi, menurutnya bangsa Yahudi adalah orang-orang rendahan yang tak lebih terhormat dari binatang dan mereka harus dimusnahkan agar tidak jadi benalu (2008:99).

Dari tindakan itulah yang membuat suatu ras maupun bangsa tersebut masih merasakan luka mental dan fisik akibat dari tindakan yang disebut *diskriminasi ras*.

Untuk tindakan *diskriminasi ras* tersebut terjadi pada karya fiksi grafik novel *X-Men: God Loves, Man Kills* karya Christopher Claremont dan Brent Eric Anderson yang mempunyai masalah yaitu *diskriminasi ras* disebabkan ras mutan yang unik sekali karena memiliki kemampuan atau kekuatan bermacam-macam yang tidak dimiliki manusia normalnya, tentu saja masalah tersebut menimbulkan konflik kekerasan dan rasa takut ini dirasakan oleh ras Mutan terhadap umat manusia yang sulit menerima sesuatu yang tidak normal dan tidak manusiawi sama sekali untuk diterima oleh akal sehat manusia, pada akhirnya umat manusia menganggapnya sebagai ancaman dan melakukan gerakan perlawanan atas nama pembelaan sebagai kedok melakukan tindakan *diskriminasi ras*.

Grafik novel *X-Men: God Loves, Man Kills* juga memberikan kesan yang sangat baik terlebih dengan seni gambar yang bisa di bayangkan ketika sedang membacanya. Beberapa bagian gambar yang memperlihatkan perilaku masyarakat dalam menangani masalah, mampu menyampaikan kesan nyata dalam grafik novel tersebut. Grafik novel ini baik untuk menjadi topik pembicaraan antar ras, golongan, bangsa dan lain-lain mengenai *diskriminasi ras* sehingga melalui novel ini maupun jenis karya sastra lainnya, masyarakat dapat melihat sendiri cerminan kehidupan mereka sama persis di dunia ini pada saat adanya masalah *diskriminasi ras*, dalam hal ini penulis mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat lewat peran tokoh beserta jalan cerita. Pesan yang dapat tersampaikan melalui grafik novel tersebut juga dapat

menginspirasi bagi masyarakat berbagai macam ras, bangsa, warna kulit dan lain-lain untuk mengetahui bagaimana permasalahan masyarakat yang beraneka ragam yang ada di jangkauan mereka. Maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan proses pembuatan grafik novel ini sangat baik dari Chris Claremont sebagai penulis dan Brent Eric Anderson sebagai ilustrator gambar, karena mampu menyampaikan pesan yang ada pada grafik novel tersebut kepada pembaca secara jelas. Dari penjelasan keseluruhan penulis tertarik tentang diskriminasi ras untuk menjadikan objek penelitiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di rumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran jenis *diskriminasi ras* dalam grafik novel *X-Men: God Loves, Man Kills* karya Christopher Claremont dan Brent Eric Anderson?
- 2) Bagaimana gambaran faktor *diskriminasi ras* terhadap ras mutan dalam grafik novel *X-Men: God Loves, Man Kills* karya Christopher Claremont dan Brent Eric Anderson?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diungkapkan beberapa tujuannya sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan gambaran jenis *diskriminasi ras* dalam grafik novel *X-Men: God Loves, Man Kills* karya Christopher Claremont dan Brent Eric Anderson.
- 2) Mendeskripsikan gambaran faktor *diskriminasi ras* terhadap ras mutan dalam grafik novel *X-Men: God Loves, Man Kills* karya Christopher Claremont dan Brent Eric Anderson.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis dapat menjadi referensi pada penelitian ini guna menambah khazanah khususnya pada teori yang menjelaskan kajian tentang Sosiologi Sastra terutama mengenai Diskriminasi Ras itu sendiri sebagai pokok masalah dari analisis judul penelitian dalam bentuk-bentuk apapun, serta mengembangkan penelitian sastra lainnya.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini juga dapat lebih menghargai perbedaan dan keberadaan dari fisik dan jenis yang berbeda-beda, terutama kita sebagai manusia yang bermacam-macam dari ras, suku, dan bangsa sadar bahwa di alam semesta ini bahwa Tuhan menciptakan manusia itu tidak hanya satu jenis saja, Ia juga

menciptakan ras dan bangsa manusia di setiap wilayah tertentu dan antar benua yang pada akhirnya mereka akan saling bertemu, menjalin komunikasi dan kerja sama. Kalaupun misalkan bangsa manusia tertentu bisa hidup berdampingan dengan bangsa manusia lainnya, apakah manusia masih bisa menerima perbedaan dan tidak pandang ras dan bangsa? Nyatanya umat manusia masih melakukan tindakan *diskriminasi* terhadap sesama manusia. Intinya tindakan *diskriminasi* semestinya tidak dilakukan karena memberikan dampak buruk bagi pihak manapun. Selain itu, secara umum masyarakat dapat belajar bahwa kebebasan menjalani kehidupan adalah hak semua makhluk hidup untuk menjalankan kewajibannya, serta tidak boleh mengganggu hak tersebut karena semua kehidupan di alam semesta ini dalam pengawasan Tuhan yang Maha Esa yang memberikan kehidupan dan kebebasan tersebut.

1.5 Kritik Sastra

Dalam grafik novel *X-Men: God Loves, Man Kills* ini memiliki cerita dan kesan menarik, ditambah juga dengan dukungan dari pembaca dan peran setiap tokoh yang ada pada novel tersebut.

1. Dari Kelleher, Lucas (2016) seorang penulis dan guru. Yang telah di muat dalam situs *Kelleher Bros review* yang sudah diterjemahkan menyatakan:

“God Loves, Man Kills tells the story of a religious conservative figure—a televangelist by the name of Reverend William Stryker—who shrewdly uses fundamentalist biblical interpretations and impressive skills of rhetoric to rally the public against the specter of mutant kind. A noteworthy element here is that Stryker wholeheartedly believes that mutants are wicked, that their superhuman abilities are not just dangerous, but the work of the actual Devil. He’s not the

least bit disingenuous in his crusade. He feels he is morally right, doing God's work. Stryker is compelled by his religious convictions to eradicate mutants for the good of the world.

So the villain of this story has no superpowers, can't physically take on even one of X-men, let alone the whole team, and is essentially Pat Robertson from the 700 Club. Doesn't seem all that intimidating, right? And yet Stryker is perhaps the most dangerous enemy the team has ever faced because his fight is a political one; his weapons are moral superiority and fear. Stryker's success doesn't hinge on besting Colossus in a fistfight, he wins by influencing the public. This makes for not only a surprisingly mature basis for conflict in a comic, it's also some plausibly scary shit."

Terjemahan:

God Loves, Man Kills bercerita tentang seorang tokoh religius konservatif seorang penginjil televisi bernama Pendeta William Stryker yang dengan cerdas menggunakan interpretasi alkitabiah fundamentalis dan keterampilan retorika yang mengesankan untuk menggalang publik melawan momok jenis mutan. Sebuah elemen penting di sini adalah bahwa Stryker dengan sepenuh hati percaya bahwa mutan itu jahat, bahwa kemampuan manusia super mereka tidak hanya berbahaya, tetapi juga ciptaan Iblis yang sebenarnya. Dia tidak sedikit pun tidak jujur dalam perang salibnya. Dia merasa dia benar secara moral, melakukan pekerjaan Tuhan. Stryker terdorong oleh keyakinan agamanya untuk membasmi mutan demi kebaikan dunia.

Jadi penjahat dalam cerita ini tidak memiliki kekuatan super, tidak dapat secara fisik melawan salah satu X-men, apalagi seluruh tim X-Men, dan merupakan Pat Robertson dari Club 700. Tampaknya tidak terlalu menakutkan, bukan? Namun Stryker mungkin adalah musuh paling berbahaya yang pernah dihadapi tim X-Men karena pertarungannya adalah pertarungan politik; senjatanya adalah superioritas moral dan ketakutan. Kesuksesan Stryker tidak bergantung pada mengalahkan Colossus dalam perkelahian, dia menang dengan mempengaruhi publik. Hal ini tidak hanya menjadi dasar yang sangat dewasa untuk konflik dalam komik, tapi juga menjadi omong kosong yang masuk akal.

2. Dari Haynes, Edward (2018) seorang penulis komik, fiksi, dan kritikus. Yang telah muat dalam situs Multiverse Comics menyatakan:

“God Loves, Man Kills is more explicit connection to the real world extends beyond the art style. Claremont grounds the marginalization in the context of the world marginalization, while also giving a unique position and rhetoric of mutant discrimination. The opening scene of the prologue shows a vicious murder of two black, mutant children, drawing an unavoidable parallel to reality.”

Terjemahan:

God Loves, Man Kills adalah koneksi yang lebih eksplisit ke dunia nyata melampaui gaya seni. Claremont mendasarkan marginalisasi dalam konteks marginalisasi dunia, sekaligus memberikan posisi unik dan retorika diskriminasi mutan. Adegan pembuka prolog menunjukkan pembunuhan keji dua anak mutan kulit hitam, menggambar paralel yang tak terhindarkan dengan kenyataan.

3. Dari Abad, Alex (2017) seorang senior reporter budaya. Yang telah di muat dalam situs VOX menyatakan:

“God’s Love, Man Kills is the most important X-Men story evertold. Written by Chris Claremont and Brent Anderson 1982, it zoom in on fight between Marvel’s mutants and an enigmatic religious figure named Reverend William Stryker. Stryker uses the religion to spread prejudice and hate against mutant like the X-Men, claiming they’re abominations of what God created. The X-Men wide range of powers from teleportation to adamantium claws are essentially rendered useless, because the battle they’re fighting is against prejudice and discrimination.”

Terjemahan:

God Loves, Man Kills adalah kisah X-Men terpenting yang pernah diceritakan. Ditulis oleh Chris Claremont dan Brent Anderson pada tahun 1982, itu memperbesar pertarungan antara mutan Marvel dan tokoh agama misterius bernama Pendeta William Stryker. Stryker menggunakan agama untuk menyebarkan prasangka dan kebencian terhadap mutan seperti X-Men, mengklaim bahwa mereka adalah kekejian dari apa yang Tuhan ciptakan. Berbagai kekuatan X-Men, mulai dari teleportasi hingga cakar adamantium yang pada dasarnya tidak berguna sama sekali, karena pertempuran yang mereka lawan adalah melawan prasangka dan diskriminasi.

Seperti yang dikatakan di atas Kelheller, Haynes maupun Abad merasa kagum terhadap grafik novel yang diliris tahun 1982 yang menceritakan organisasi pahlawan super ras mutan yang disebut *X-Men* yang melawan seorang penjahat yang hanya seorang manusia yaitu tokoh konservatif religius dan televangelist bernama *Reverend* (pendeta agung) *William Stryker* yang cerdas menggunakan interpretasi alkitabiah fundamentalis dan keterampilan retorika yang mengesankan untuk mempengaruhi pikiran masyarakat melawan ras mutan. Unsur yang patut dicatat di sini adalah bahwa *Stryker* sepenuh hati percaya bahwa ras mutan itu jahat, ras berkemampuan manusia super serta berbagai bentuk fisik yang aneh dan mereka bukan hanya berbahaya, tetapi juga diciptakan oleh iblis langsung menurut *Stryker*. Dari sinilah masyarakat yang asalnya mengidolakan *X-Men* sebagai pahlawan super mereka berubah menjadi rasa takut dan benci terhadap ras mutan akibat ceramahan dan pemikikiran dari seorang manusia yang tidak memiliki kekuatan apa-apa hanya mengandalkan sistem agama dan kitab sebagai alat memerangi suatu bangsa agar kaum tersebut itu dibenci dan ditakuti oleh masyarakat.